

TELAAH LINGUISTIK INTERDISIPLINER DALAM MAKROLINGUISTIK

Mohammad Muhassin
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung
mohmuh_ling@yahoo.co.id

Abstract

This article focuses on the study of interdisciplinary linguistics in macrolinguistics. Linguistics is a scientific study of language. In its development, linguistics covers two major areas, i.e. microlinguistics and macrolinguistics. Microlinguistics discusses the internal structures of language such as phonology, morphology and syntax. Moreover macrolinguistics studies the relation between language and the world outside language. It comprises two sub-disciplines i.e. interdisciplinary and applied linguistics. Interdisciplinary linguistics is a joint-study of linguistics and other sciences. Some studies included in interdisciplinary linguistics are phonetics, stylistics, language philosophy, sociolinguistics, semiotics, forensic linguistics, anthropolinguistics, epigraph, psycholinguistics, ethnolinguistics, philology, genolinguistics, and ecolinguistics.

Keywords: *linguistics, macrolinguistics, interdisciplinary linguistics*

PENDAHULUAN

Kata ‘linguistik’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *linguistics*, yang artinya ilmu yang mempelajari bahasa. Padanan kata tersebut yaitu *lengue* dalam bahasa Spanyol, *linguistique* dalam bahasa Perancis, dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda, yang diturunkan dari bahasa Latin *lingua* yang artinya ‘bahasa’. Sedangkan kata ‘bahasa’ dalam bahasa Perancis mempunyai dua istilah, yaitu *langue* dan *langage* dengan makna yang berbeda. *Langue* berarti suatu bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, bahasa Jawa, atau bahasa Perancis, sementara itu *langage* berarti bahasa secara umum, seperti tampak dalam ungkapan "Manusia punya bahasa sedangkan binatang tidak". Selain *langue* dan *langage*, bahasa Perancis masih punya istilah lain mengenai bahasa yaitu *parole*. *Parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata dan konkret, yaitu yang berupa ujaran.

Rumusan bahasa dalam tiga pilar *langue*, *langage*, dan *parole* merujuk pada pemikiran Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dijuluki sebagai Bapak Pelopor Linguistik Modern. Pemikirannya terus berkembang serta menjadi bahan penelitian dan referensi oleh peneliti bahasa hingga sekarang. Materi kuliahnya kemudian diterbitkan secara resmi oleh muridnya Charles Bally dalam sebuah buku dengan judul *Cours de Linguistique Generale* pada tahun 1916.

Sebagaimana diketahui, bahasa-bahasa di dunia sangat banyak jumlahnya. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan pola tertentu, yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Namun demikian dari sekian perbedaan itu, tetap saja akan ditemukan adanya persamaan-persamaan yang bersifat universal. Ciri universal bahasa itulah yang menjadi bahan kajian linguistik. Sejalan dengan kajiannya yang bersifat umum, penamaan linguistik sebagai ilmu perlahan-lahan berubah menjadi linguistik umum (*general linguistics*).

Beberapa definisi linguistik dikemukakan oleh para ahli bahasa. Menurut Webster (1981), linguistik diartikan sebagai studi tentang ujaran manusia yang meliputi kesatuan, hakekat, struktur, dan perubahan bahasa. Sedangkan linguist lainnya Wardhaugh (1973) berpendapat bahwa linguistik adalah studi atau kajian bahasa secara ilmiah. Singkatnya, dari kedua definisi tentang linguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa.

MIKROLINGUISTIK DAN MAKROLINGUISTIK

Linguistik berkembang mengikuti kompleksitas objek atau materi yang dikaji. Di sisi lain, studi tentang bahasa ini juga bersifat terbuka terhadap pengaruh dan pendekatan dengan ilmu lain. Oleh karena itu, dalam perkembangannya linguistik mempunyai cabang-cabang ilmu yang masing-masing berkonsentrasi pada jenis objek dan pendekatan studi yang dikaji. Pada dasarnya kajian linguistik terbagi dalam dua bidang utama yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik (Kridalaksana, 1984). Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit, yaitu bahasa dalam kedudukannya sebagai fenomena alam yang berdiri sendiri. Mikrolinguistik mengarahkan kajiannya pada struktural internal suatu bahasa tertentu atau pada umumnya. Dengan demikian mikrolinguistik mempelajari bahasa secara langsung yakni pada aspek sifat-sifat, struktur, dan cara kerja bahasa tersebut.

Bidang mikrolinguistik dibagi menjadi dua, yaitu mikrolinguistik bersifat umum dan mikrolinguistik untuk bahasa-bahasa tertentu. Yang termasuk mikrolinguistik yang bersifat umum yaitu teori-teori linguistik yang terkandung dalam subsistem linguistik:

- Fonologi merupakan cabang mikrolinguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya.

- Morfologi merupakan cabang dari mikrolinguistik yang cakupan pembahasannya tentang morfem dan kata. Morfologi juga termasuk menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya dan cara pembentukannya.
- Sintaksis menyelidiki struktur frasa, klausa, dan kalimat.
- Semantik menyelidiki makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal ataupun kontekstual.

Yang termasuk dalam mikrolinguistik untuk bahasa-bahasa tertentu adalah:

- Linguistik Deskriptif (Descriptive linguistics) adalah pendekatan linguistik dengan menggunakan teknik penelitian lapangan dan tata istilah yang sesuai untuk bahasa yang diselidiki. Metode kerjanya adalah metode deskriptif, yaitu memberikan atau menggambarkan struktur dan system bahasa yang dipelajari sebagaimana adanya.
- Linguistik Historis (Historical Linguistics) adalah cabang linguistik yang menyelidiki perubahan-perubahan jangka pendek dan jangka panjang dalam system bunyi, gramatika, dan kosa kata suatu bahasa atau lebih.
- Linguistik Komparatif (Comparative Linguistics) adalah cabang linguistik yang mempelajari kesepadanan fonologis, gramatikal, dan leksikal dari bahasa-bahasa yang berkerabat atau dari periode-periode historis dari suatu bahasa.
- Linguistik Historis Komparatif (Historical and Comparative linguistics) adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa yang lain.
- Linguistik Diakronis (Diachronic Linguistics) adalah cabang linguistik yang mendeskripsikan struktur bahasa yang hidup dalam dua periode atau lebih. Hasil deskripsi masing-masing periode tersebut biasanya dibandingkan satu sama lain, sehingga menghasilkan cabang Linguistik Komperatif Diakronis.
- Linguistik Sinkronis (Synchronic Linguistics) adalah cabang linguistik yang mendeskripsikan struktur bahasa yang hidup dalam satu masa. Karena kegiatan cabang linguistik ini ialah mendeskripsikan struktur bahasa, maka sering disebut Linguistik Deskriptif Sinkronis.
- Linguistik Kontranstif (Contrastive Linguistics) adalah cabang linguistik yang cara kerjanya memperbandingkan struktur dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun dengan maksud mencari pertentangan (contrast). Hasil kerja linguistik ini penting bagi pelaksanaan pengajaran bahasa kedua (bahasa asing) dan terjemahan.

Makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti dari segi kejiwaan, sosial, pengajaran, pengobatan, dan filsafat. Kajian secara eksternal itu dibagi menjadi dua bidang, yaitu bidang interdisipliner dan bidang terapan.

BIDANG INTERDISIPLINER

Bidang interdisipliner merupakan kajian gabungan dua disiplin ilmu, yakni kajian bahasa dan kajian ilmu lain. Yang termasuk dalam bidang interdisipliner adalah:

1. FONETIK

Fonetik adalah cabang linguistik yang menyelidiki produksi, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucapan yang terdapat dalam rongga mulut dan yang digunakan untuk melambangkan makna. Fonetik merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi. Fonetik dibagi tiga yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

- Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang melihat bunyi bahasa dari segi cara menghasilkannya.
- Fonetik akustik adalah fonetik yang memandang dari segi maujudnya sebagai gelombang bunyi.
- Fonetik auditoris adalah fonetik yang memandang bunyi bahasa dari segi penangkapannya.

2. STILISTIKA

Istilah stilistika berasal dari *stylistics* dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa stilistika adalah ilmu gaya bahasa.

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa (Sudjiman, 1993:13-14). Stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk kaya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Adakalanya stilistika digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan juga variasi bahasa sosial seperti dialek, aksen, laras, dll. Ilmu ini juga mencoba menerangkan alasan pemilihan ragam bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial tertentu, produksi dan penerimaan makna, analisis wacana, serta kritik sastra.

3. FILSAFAT BAHASA

Filsafat bahasa adalah ilmu gabungan antara linguistik dan filsafat. Ilmu ini menyelidiki kodrat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik. Filsafat bahasa dibagi menjadi filsafat bahasa ideal dan filsafat bahasa sehari-hari. Filsafat bahasa ialah teori tentang bahasa yang berhasil dikemukakan oleh para filsuf, sementara mereka itu dalam perjalanan memahami pengetahuan konseptual. Filsafat bahasa ialah usaha para filsuf memahami *conceptual knowledge* melalui pemahaman terhadap bahasa.

Dalam rangka mencari pemahaman ini, para filsuf telah juga mencoba mendalami hal-hal lain, misalnya fisika, matematika, seni, sejarah, dan lain-lain. Cara bagaimana

pengetahuan itu diekspresikan dan dikomunikasikan di dalam bahasa, di dalam fisika, matematika dan lain-lain itu diyakini oleh para filsuf berhubungan erat dengan hakikat pengetahuan atau dengan pengetahuan konseptual itu sendiri. Jadi, dengan meneliti berbagai cabang ilmu itu, termasuk bahasa, para filsuf berharap dapat membuat filsafat tentang pengetahuan manusia pada umumnya.

Letak perbedaan antara filsafat bahasa dengan linguistik adalah linguistik bertujuan mendapatkan kejelasan tentang bahasa. Linguistik mencari hakikat bahasa. Jadi, para sarjana bahasa menganggap bahwa kejelasan tentang hakikat bahasa itulah tujuan akhir kegiatannya, sedangkan filsafat bahasa mencari hakikat ilmu pengetahuan atau hakikat pengetahuan konseptual. Dalam usahanya mencari hakikat pengetahuan konseptual itu, para filsuf mempelajari bahasa bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai objek sementara agar pada akhirnya dapat diperoleh kejelasan tentang hakikat pengetahuan konseptual itu.

Pada abad XX filsafat mengalami pembalikan. Sering dikatakan bahwa filsafat mengalami pembalikan ke arah bahasa (*linguistic turn*). Bahasa menjadi sasaran bahasan filsafat. Istilah kunci yang dianggap pokok adalah bahasa. (Sugiharto, 1996:79). Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat yang muncul paling akhir di abad XX. Bahasa merupakan masalah yang penting bagi manusia. Manusia menggunakannya sejak lama sebagai media komunikasi. Pada awalnya manusia berkomunikasi dengan simbol-simbol yang merupakan bentuk bahasa yang sangat sederhana kemudian berkembang menjadi bahasa yang sangat kompleks. Bisa dikatakan bahwa bahasa sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Salah satu penerapan filsafat bahasa yaitu pada bahasa politik. Dalam kehidupan manusia, masalah politik selalu berkaitan dengan komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa adalah media dalam komunikasi politik.

4. PSIKOLINGUISTIK

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca. Berdasarkan pengertian psikologi dan linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Berikut ini beberapa definisi psikolinguistik menurut para ahli. Harley dalam Dardjowidjojo (2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa.

Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Levelt (Marat, 1983:1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Emmon Bach dalam

Tarigan (1985: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Slobin dalam Chaer (2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik yaitu gambaran mengenai studi ilmu interdisipliner dalam kajian linguistik yang mempelajari penggunaan dan proses terjadinya bahasa oleh manusia yang diperoleh dari proses memproduksi dan memahami ujaran antara pikiran dan tubuh manusia. Ciri-ciri psikolinguistik sebagai disiplin ilmu interdisipliner yaitu mempelajari psikologi dan linguistik sehingga tidak murni ilmu linguistik saja tetapi juga mengenai psikologi yang berhubungan dengan jiwa manusia.

Dari berbagai teori oleh para ahli dapat dipahami bahwa psikolinguistik membahas tentang bagaimana orang mempergunakan bahasa sebagai sebuah sistem dan bagaimana orang dapat memperoleh bahasa tersebut sehingga dapat digunakan untuk komunikasi. Psikolinguistik juga membahas bagaimana bahasa itu diterima dan diproduksi oleh pemakai bahasa, bagaimana kerja otak manusia yang berkaitan dengan bahasa, teori pemerolehan bahasa oleh anak, Perbedaan antara pemerolehan bahasa oleh anak dan pembelajaran bahasa, dan interferensi sistem bahasa ibu ke bahasa yang sedang dipelajari.

5. SOSIOLINGUISTIK

Beberapa definisi sosiolinguistik menurut para ahli sebagai berikut:

- Sosiolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978:94).
- Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan, 1984:2).
- Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Fishman, 1972:4).

Dengan demikian secara garis besar, sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu

dengan yang lain. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat.

Linguistik sosiologi (sociological linguistics) adalah penyelidikan bahasa yang berpegang pada pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks social manusia, dan yang menghubungkan analisis bahasa dengan gaya pengungkapan orang atau kelompok. Sebagai contoh dapat dikemukakan pemakaian ragam bahasa Jawa (kasar = ngoko, halus = kromo) yang disebabkan oleh sifat hubungan (perbedaan tingkat sosial, tingkat ekonomi, tingkat keakraban, dan sebagainya) antara pembicara dan pendengar.

6. ETNOLINGUISTIK

Dalam perjalanannya, penelitian linguistik berkembang dari mikrolinguistik menjadi penelitian linguistik interdisipliner, yang terkait dengan ilmu-ilmu lain atau makrolinguistik. Salah satunya adalah cabang linguistik yang berhubungan dengan kebudayaan manusia, yang dikenal sebagai antropologi linguistik atau etnolinguistik. Orang Amerika yang mempelopori kajian Etnolinguistik adalah Franz Boas (Hartono, 2012). Selanjutnya Hymes (1964:4) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik, kita bisa menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh kebudayaan, sosial, mental, dan psikologis, apa hakekat sebenarnya dari bentuk kata dan makna dari hubungan keduanya.

Masyarakat Indonesia yang beraneka budaya merupakan lahan yang luas untuk didalami berbagai kajian penelitian dalam perspektif etnolinguistik, sehingga sebuah budaya bisa hidup di tengah kebudayaan lainnya. Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau *Antropological Linguistics* yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi (Duranti, 1997).

Sejalan dengan itu, Richards, Platt, Weber (1990:13) mengemukakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena bahasa itu akan tampak dalam tataran fonologi, sintaksis, morfologi maupun semantiknya. Contohnya dalam masyarakat Jawa, dimensi morfologi dan sintaksis seperti *gede* 'besar', *gedi* 'sangat besar'; *larang* 'mahal', *laring* 'sangat mahal'; *ijo* 'hijau', *iju* 'hijau sekali'; *mung njolak-njaluk wae* 'kenapa minta berkali-kali melulu', Bagaimana aspek aspek budaya, nilai budaya suatu kelompok etnik dicerminkan dalam bahasa. Misalnya masyarakat Jawa sangat mengutamakan dimensi rasa dan nilai rasa ini sangat penting bagi mereka dalam interaksi dan komunikasi sosial sehari-hari. Nilai rasa tersebut lalu dimanifestasikan ke dalam leksikon Jawa (leksikon ngoko, krama, dan *krama inggil*).

7. FILOLOGI

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philein*, "cinta" dan *logos*, "kata". Filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah manuskrip, biasanya dari zaman

kuno. Sebuah teks yang termuat dalam sebuah naskah manuskrip, terutama yang berasal dari masa lampau, seringkali sulit untuk dipahami, tidak karena bahasanya yang sulit, tetapi karena naskah manuskrip disalin berulang-ulang kali. Dengan begini, naskah-naskah banyak yang memuat kesalahan-kesalahan.

Tugas seorang filolog, nama untuk ahli filologi, ialah meneliti naskah-naskah ini, membuat laporan tentang keadaan naskah-naskah ini, dan menyunting teks yang ada di dalamnya.

Ilmu filologi biasanya berdampingan dengan paleografi, atau ilmu tentang tulisan pada masa lampau. Salah seorang filolog Indonesia ternama adalah Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka. Sejak sekitar abad ke-3 S.M. istilah filologi sudah dipakai oleh para ahli di Aleksandria (Baried, 1983: 1-2). Dikatakan bahwa kegiatan mereka adalah berusaha mengkaji teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani. Pengkajian mereka terhadap teks-teks tersebut bertujuan menemukan bentuknya yang asli untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan jalan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Usaha mencari perbedaan bacaan yang terdapat di dalam teks (varian) akan diketahui adanya bacaan yang rusak (korup).

Jadi tugas filologi adalah untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks, dan tujuan kritik teks ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain (Baried, 1983: 93). Seorang penyunting teks secara filologis itu ibaratnya seperti seorang dokter ahli radiologi yang melakukan pemeriksaan terhadap pasien di suatu laboratorium, hasil pemeriksaannya tadi dapat menjadi data yang berharga bagi dokter ahli yang lain. Di sebuah institusi keagamaan sering dijumpai suatu penelitian yang bersumber pada naskah lama, padahal naskah lama tersebut sering terjadi belum disunting secara filologis, sehingga penelitian tersebut belum dapat dipandang sah. Dan ada pula penelitian di bidang sejarah dengan menggunakan naskah yang belum pernah digarap secara filologis, mengapa penelitian itu dapat dipandang sah?

Permasalahannya adalah, bahwa naskah yang belum digarap secara filologis itu dimungkinkan masih terdapat kelemahan. Bisa terjadi naskah yang dipakai sebagai sumber data bagi peneliti bidang agama dan sejarah tadi kebetulan naskah salinan yang banyak kesalahan, jika demikian yang dilakukan, maka penelitian itu pun akan menjadi lemah. Sebaliknya, jika naskah yang dipakai sebagai sumber data tadi merupakan naskah tunggal (tidak ada kebenaran yang menjadiandingannya) dan atau tak ada kesalahan pada naskah itu, maka hasil penelitian ahli agama dan sejarah tersebut aman-aman saja. Analogi dengan hal itu adalah misal ada seorang dokter ahli penyakit dalam, tanpa ada bantuan ahli radiologi pun sang dokter ahli penyakit dalam dapat mendiagnosis terhadap pasien yang sakit infeksi usus hanya dengan meraba perut pasien. Tetapi alangkah akuratnya bila diagnosis itu dilakukan oleh ahli

radiologi terlebih dahulu. Karena pemeriksaan di laboratorium lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada “rabaan”.

8. SEMIOTIKA

Semiotika adalah ilmu tanda, istilah ini berasal dari kata Yunani ‘*Semeion*’ yang berarti tanda. Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, tanpa tanda komunikasi tidak dapat dilakukan (Zoest, 1992: vii).

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory [semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki] ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia).

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure.

Louis Hjelmslev, seorang penganut Saussurean berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Bagi Hjelmslev, sebuah tanda lebih

merupakan self-reflective dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Louis Hjelmslev dikenal dengan teori metasemiotik (scientific semiotics).

Sama halnya dengan Hjelmslev, Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

9. EPIGRAFI

Epigrafi adalah ilmu mengenai tulisan kuno yang dituliskan pada benda budaya yang berisikan angka maupun tulisan (Boechari, 2012: 12). Umumnya benda budaya yang dimaksud adalah prasasti (baik batu, logam, maupun tulang) ataupun pada dinding bangunan kuno, nisan, dan artefak lain.

Kajian epigrafi sangat luas tidak hanya mencakup aksara kuno saja, melainkan hubungan antara prasasti dan raja pada waktu tertentu, kaitan antara prasasti dan benda budaya sezaman, kondisi ekonomi, sosial, religi, teknologi, pendidikan pada waktu tertentu. Benda-benda budaya (benda arkeologi) yang lebih menceritakan banyak hal bila ditambah dengan keterangan yang ada di dalam prasasti (khusus era sejarah). Hal tersebut menambah kuat keterkaitan antara epigrafi dan arkeologi.

Kajian utama Epigrafi adalah prasasti. Prasasti ialah benda budaya yang ditulisi angka ataupun aksara kuno. Menurut ahli Epigrafi Indonesia, Boechari (2012:34) prasasti ialah sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu atau logam. Tidak hanya sebatas mengkaji dan membaca prasasti saja, tugas epigraf meliputi kajian bentuk maupun bahan prasasti, hiasan prasasti, tahun dibuatnya prasasti, raja yang mengeluarkan prasasti, dan isi prasasti yang dapat mengkaji hubungan antara prasasti dengan benda maupun bangunan budaya lainnya.

Epigrafi bak detektif masa lampau yang berada di masa kini. Membuat benda budaya tersebut bercerita banyak tentang apa yang dikandungnya. Tentang bagaimana kehidupan masyarakat pada masa lampau, apa saja yang terjadi, agar dikemudian hari kita tidak menghadapi hal yang sama. Kita dapat mengambil banyak pelajaran dari masa lampau, karena sejarah ada bukan untuk dilupakan, namun sebagai kisah tentang jati diri bangsa serta pembelajaran kita dalam menghadapi persoalan hidup.

Menurut Boechari, tugas ahli epigrafi sekarang ini tidak saja meneliti prasasti-prasasti yang belum diterbitkan, tetapi juga meneliti kembali prasasti-prasasti yang baru terbit dalam transkripsi sementara. Kemudian ia harus menerjemahkan prasasti-prasasti tersebut ke dalam bahasa modern sehingga sarjana-sarjana yang lain, terutama ahli-ahli sejarah dapat menggunakan keterangan-keterangan yang terkandung di dalam prasasti-prasasti itu.

10. ANTROPOLINGUISTIK

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian pada: a) pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas dan b) peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktifitas budaya serta struktur sosial. Dalam hal ini, antropolinguistik memandang bahasa melalui konsep antropologi yang hakiki dan melalui budaya, menemukan makna di balik penggunaannya, serta menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya. Dalam kaitan bahasa dengan antropologi, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Halliday, dalam Suryatna, 1996:59). Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004:50). Selanjutnya, Kridalaksana menggunakan istilah kajian antropolinguistik ini adalah kajian linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan dan kekerabatan (Sibarani dan Henry, 1993:128). Linguistik kebudayaan merupakan kajian tentang kedudukan dan fungsi bahasa di dalam konteks sosial dan budaya secara lebih luas yang memiliki peran untuk membentuk dan mempertahankan praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial masyarakat (Beratha 1998:42).

Salah satu contoh fenomena antropolinguistik yaitu pada sebuah upacara ritual masyarakat Batak Toba yang dikenal Dalihan Natolu. Upacara adat ini dianggap sebagai ritual yang berhubungan dengan Tuhan, hubungan kekerabatan, serta adat istiadat yang berkaitan. Proses pemberian nama ini dilakukan dengan tatacara adat sesuai dengan daerah masing-masing. Tetapi masyarakat Batak Toba juga dapat mengadakan pesta adat Batak Toba di daerah yang bukan merupakan daerah suku yang bersangkutan tetapi dengan syarat harus meminta izin kepada pengetua adat atau masyarakat setempat. Dalam hal ini tampak adanya usaha untuk membentuk dan mempertahankan praktik kebudayaan tersebut.

11. LINGUISTIK FORENSIK

Kata *forensik* berakar-hulu pada kata bahasa Latin *forēns(is)*, yang bermakna ‘berkaitan dengan forum atau publik’. Secara morfologis, kata *forēns(is)* dibentuk dari kata *forum* yang kehilangan suku-kata akhirnya saat dipadu dengan akhiran infleksi *-ensis*. Kata *forum* sendiri bermakna ‘tempat umum atau publik’. Dalam bahasa Indonesia, kita memahami kata *forensik* dalam maknanya yang paling mutakhir dan sangat khusus: ‘cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penerapan fakta medis pada masalah hukum’ dan ‘ilmu bedah yang berkaitan dengan penentuan identitas mayat seseorang yang ada kaitannya dengan kehakiman dan peradilan’.

Makna kata *forensik* yang maktub dalam KBBI edisi IV ini terbilang sempit sebab KBBI hanya menghubungkan *forensik* dengan ilmu kedokteran dan bedah. Sebetulnya, makna inti dari lema *forensik* adalah ‘yang ada kaitannya dengan kehakiman dan peradilan’; perihal apa yang ada kaitannya dengan kehakiman dan peradilan itu, apa saja bisa. Dan salah satu hal dari yang apa-saja-bisa itu adalah linguistik.

Linguistik forensik adalah salah satu dari banyak cabang ilmu linguistik. Ia masuk dalam kategori linguistik interdisipliner. Maksudnya, linguistik forensik adalah wujud dari persinggungan antara linguistik dengan bidang atau ranah legal dan hukum dan peradilan. Istilah *linguistik forensik* itu sendiri mencuat pertama sekali pada tahun 1968 ketika seorang profesor Linguistik, Jan Svartvik, menggunakannya dalam rangka pengkajian pernyataan-pernyataan Timothy John Evans, seorang pengemudi truk berkebangsaan Wales yang divonis mati oleh pengadilan Inggris atas tuduhan pembunuhan Geraldine Evans, seorang bayi perempuan berusia 13 bulan, yang merupakan putrinya sendiri.

Tidak ada ranah hidup manusia yang tidak disentuh oleh komunikasi. Dalam pada itu, tidak ada ranah hidup manusia yang tidak disentuh oleh bahasa, yang merupakan alat komunikasi dalam arti luas. Logika inilah yang membuat ilmu bahasa, linguistik, dapat punya peran/andil dalam ranah hukum dan peradilan. Linguistik forensik berperan sebagai sebuah pisau-kaji yang mengupas dan menjabarkan secara linguistik interaksi bahasawi yang terjadi antara ‘orang-orang legal’ dan ‘orang-orang awam’. Yang dimaksud dengan ‘orang-orang legal’ di sini mencakup pembuat undang-undang, pembuat kitab hukum, pembuat peraturan, sampai pada petugas kepolisian. Sementara itu, ‘orang-orang awam’ adalah siapa saja yang menjadi ‘lawan-bicara’ dari orang-orang legal.

Teks legal, baik lisan maupun tertulis, adalah bahan yang dibedah oleh seorang linguis forensik. Teks legal di sini mencakup naskah undang-undang, hukum, dan peraturan legal, transkripsi rekaman interogasi yang dilakukan terhadap tersangka, transkripsi rekaman hasil kegiatan mata-mata terhadap tersangka, naskah nota kesepahaman bisnis, dan segala macam teks yang menjadi bahan penyelidikan untuk keperluan hukum dan peradilan.

Kajian linguistik forensik masih terbilang baru. Namun, kajian ini telah sampai pada tataran kemapanannya sebagai sebuah disiplin dalam ranah akademik dan profesional. Di tahun 1993 telah terbentuk sebuah asosiasi profesional bagi para linguis forensik: *The International Association of Forensic Linguists*. Setahun setelahnya, 1994, dibentuk pula sebuah jurnal otoritatif bertajuk *International Journal of Speech, Language and the Law*. Sampai sekarang, setidaknya ada tiga universitas yang menawarkan program pendidikan jenjang master dalam bidang ilmu linguistik forensik: dua di Inggris (universitas Aston dan Cardiff) dan satu di Spanyol (universitas Pompeu Fabra).

Di Aston sendiri, kini telah berdiri sebuah pusat linguistik forensik, yang menyediakan berbagai pelatihan dan kuliah musim panas bagi para calon linguis forensik profesional. Ada beberapa pisau-kaji yang dimiliki linguistik yang dapat dipakai untuk menyelidiki teks-teks legal. Linguistik punya fonetik, stilistika, analisis makna (semantik dan pragmatik), analisis wacana (yang di dalamnya tercakup pula semiotika), dan dialektologi. Seorang linguis forensik profesional dapat dipanggil dan diminta pandangannya sebagai saksi-ahli dalam sebuah persidangan yang membutuhkan analisis linguistik atas barang bukti atau materi yang berhubungan dengan kasus yang sedang diperkarakan.

Dalam proses penyelidikan dan penyidikan, linguis forensik dapat pula membantu tim investigasi untuk melakukan, misalnya, analisis fonetik terhadap sebuah rekaman percakapan. Di banyak kesempatan, analisis fonetik dapat dipakai untuk melakukan identifikasi (pemilik) suara. Untuk kasus lain, perkara plagiarisme karya tulis misalnya, stilistika dapat digunakan untuk membuktikan benar-tidaknya suatu karya itu produk plagiat sebab stilistika mampu mengkaji tingkat kemiripan gaya suatu tulisan dengan tulisan lain. Di tataran yang lebih lanjut, seorang linguis forensik bahkan dapat membatalkan vonis yang telah dijatuhkan pengadilan pada terdakwa jika ia dapat membuktikan secara jernih, lewat analisis pragmatik atas rekaman dan-atau transkripsi interogasi, bahwa terdakwa tersebut, misalnya, dalam interogasi digiring oleh interogator untuk mengakui perbuatan yang sebetulnya tidak dilakukannya.

Linguistik Forensik adalah bidang linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa, hukum, dan kejahatan. Karena itu kajian linguistik forensik lazim disebut sebagai studi bahasa teks-teks hukum. Studi bahasa teks-teks hukum meliputi berbagai jenis dan bentuk analisis teks. Termasuk menganalisis dokumen linguistik produk Parlemen (atau badan pembuat hukum), kehendak pribadi, penilaian dan surat panggilan pengadilan dan undang-undang badan-badan lainnya, seperti Serikat dan departemen pemerintah. Salah satu bidang yang penting adalah bahwa dari efek transformatif Norman Perancis dan rohaniwan Latin pada perkembangan hukum Inggris, dan evolusi dialek hukum yang terkait dengannya. Juga dapat merujuk kepada usaha-usaha berkelanjutan untuk membuat bahasa hukum lebih dipahami oleh orang awam. Linguistik forensik juga mempelajari bahasa seperti yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim, menyimpulkan kepada juri, peringatan polisi, 'polisi bicara', wawancara teknik, proses interogasi di pengadilan dan wawancara polisi.

Para ahli Linguistik forensik telah memberikan bukti dalam:

- sengketa merek dagang dan kekayaan intelektual lainnya;
- sengketa makna dan penggunaan identifikasi penulis anonim teks (seperti surat ancaman, ponsel teks, email);
- mengidentifikasi kasus plagiarisme;
- menelusuri sejarah linguistik pencari suaka;
- merekonstruksi percakapan teks ponsel dan sejumlah masalah lain.

12. NEUROLINGUISTIK

Neurolinguistik adalah satu bidang kajian interdisipliner dalam ilmu linguistik dan ilmu kedokteran yang mengkaji hubungan antara otak manusia dengan bahasa. Pada tahun 1861 Paul Broca, seorang ahli bedah otak Perancis, memulai pengkajian hubungan afasia dengan otak. Broca meneliti kemampuan berbahasa pasien-pasien yang menderita himiflegia sisi kanan badan dengan cara mengautopsi otak pasien ini. Sebelum pasien-pasien ini meninggal Broca menemukan mereka tidak dapat berbicara tetapi memahami ucapan orang lain. Setelah diatopsi Broca menemukan keretakan syaraf otak dibagian belakang lobus depan kiri ("left frontal lobe") yang disebut "Broca's Area" = Medan Broca.

Dengan demikian Broca lah yang pertama kali membuktikan, bahwa afasia berhubungan dengan keretakan otak yang spesifik dan juga menunjukkan bahwa keretakan-keretakan ini terjadi di hemisfer kiri otak untuk memproduksi bahasa. Broca membuktikan, bahwa terdapat lokalisasi khusus di hemisfer kiri otak untuk memproduksi bahasa (Simanjuntak, 2009 : 192). Penemuan ini telah terbukti sebagai sebuah penemuan yang paling baik yang telah berhasil menerangkan hakekat pusat bahasa dibelahan kiri otak (Geschwind, Cohen dan Wartofsky) dalam (Simanjuntak 2009 : 192).

Dari penemuan-penemuan para ahli kepada orang yang mengalami kerusakan bagian hemisfer kiri pada otaknya yang menyebabkan orang tersebut mengalami gangguan dalam berbahasa dapatlah disimpulkan bahwa bahasa berada disebelah kiri belahan otak.

Teori Neurolinguistik Wernicke

Broca mengajukan tiga rumusan mengenai hubungan otak dengan bahasa: 1) artikulasi bahasa diproses di konvolusi depan ke tiga hemisfer kiri otak, 2) terdapat dominasi hemisfer kiri dalam artikulasi bahasa ; 3) memahami bahasa merupakan tugas kognitif yang berlainan dari memproduksi bahasa (Simanjuntak, 2009 : 192). Rumusan Broca ini telah dikaitkan oleh Wernicke kepada bagian-bagian otak di hemisfer kiri.

Wernicke menemukan, bahwa medan Broca dan medan wernicke dihubungkan oleh sebuah lajur syaraf yang besar yang disebut busur fasikulus. Dengan penemuan ini

Wernicke melahirkan sebuah model bahasa yaitu : pemrosesan bahasa terjadi di beberapa bagian otak dan membuat prediksi yang benar, bahwa kerusakan pada fasikulus busur membuat pasien tidak dapat mengulangi ujaran-ujaran yang didengarnya. Kemudian pasien ini disebut menderita afasia konduksi.

Model Wernicke inilah yang disebut teori neurolinguistik Wernicke atau model koneksionisme Wernicke. 10 bagian yang telah terpilih karena relevan untuk disejajarkan dengan teori linguistik Chomsky (Simanjuntak, 2009 : 193).

1. Medan Broca (Broca's area) terletak di depan daerah korteks di hemisfer kiri
2. di dalam daerah korteks yang disebut medan Broca ini terletak representasi motor untuk muka, lidah, bibir, langit-langit, lipatan vokal atau pita suara dan lain-lain yang semuanya termasuk alat-alat ucap.
3. adalah masuk di akal kalau kita menganggap bahwa medan Broca mengandung rumus-rumus yang dapat mengubah atau mengkode bahasa yang didengar ke dalam bentuk artikulasi, maksudnya untuk diucapkan.
4. medan Wernicke (Wernicke's Area) terletak dekat representasi korteks pendengaran di belahan otak kiri.
5. adalah masuk di akal kalau kita menganggap bahwa medan Wernicke ini terlibat dalam pengenalan pola-pola bahasa ucapan. Proses pengenalan ini sangat rumit.
6. medan Broca dan medan Wernicke dihubungkan oleh busur fasikulus yang mencerminkan antar ketergantungan kedua medan ini.
7. kerusakan pada medan Broca akan mengakibatkan kegagalan memproduksi bahasa ucapan.
8. kerusakan pada medan Wernicke akan mengakibatkan kegagalan untuk memahami bahasa ucapan (bahasa lisan)
9. karena bahasa tulisan dipelajari melalui bahasa lisan, sebuah kerusakan pada medan Wernicke akan menghilangkan juga pemahaman bahasa tulisan.
10. kerusakan pada medan wernicke juga akan mengakibatkan kekacauan pada produksi bahasa tulisan.

Dari teori Wernicke di atas dapat dilihat dengan jelas bagian-bagian otak kiri yang bertugas yang mendukung semua tindakan bahasa. Dan kerusakan –kerusakan tertentu yang terjadi pada bagian-bagian tertentu pada otak tersebut dengan jelas dipaparkan. Teori Wernicke selaras dengan teori Chomsky karena sama- sama mengatakan bahwa proses bahasa berada di dalam otak.

13. PATOLOGI BAHASA

Patologi bahasa adalah ilmu yang mempelajari gangguan/kelainan dalam berbahasa Bahasa. Bahasa termasuk patologi yang menyertainya, secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua bentuk dasar, yaitu bahasa *reseptif* atau kemampuan memahami apa yang dimaksud dalam komunikasi lisan, dan bahasa *ekspresif* atau kemampuan memproduksi bahasa yang dapat dipahami oleh dan berarti bagi orang lain (Friend & Bursuck, 2002). Anak-anak dengan kelainan bahasa mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya atau memahami apa yang diucapkannya. Keterampilan

bahasa ekspresif dan kemungkinan kesulitan yang menyertainya, termasuk di dalamnya tata bahasa, struktur kalimat, kefasihan, perbendaharaan kata, dan pengulangan.

Masalah bahasa reseptif biasanya berhubungan dengan menanggapi, mengabstraksikan, menghubungkan, dan menggali pemikiran. Seorang siswa yang tidak mampu mengikuti perintah secara efisien di dalam kelasnya mungkin dia mempunyai kelainan bahasa reseptif. Seorang siswa yang tidak mampu berkomunikasi secara jelas karena tata bahasa yang jelek, perbendaharaan katanya kurang, atau masalah produksi seperti kelainan artikulasi dia termasuk mempunyai kelainan bahasa ekspresif. Anak-anak dengan kelainan bahasa sering menghadapi masalah baik dalam bidang akademik maupun dunia yang lebih luas lagi. Beberapa karakteristik yang mungkin anda temukan pada anak dengan kelainan bahasa ekspresif dan reseptif dapat dilihat pada label berikut.

a. Masalah Bahasa Ekspresif

- Menggunakan tata bahasa dengan tidak tepat ("saya pergi tidak ke sekolah").
- Kurangnya kemampuan menggambarkan sesuatu secara khusus ("ada sesuatu disana yang tempatnya disana").
- Sering malu ("anda tahu, eh, saya, eh, ingin, eh, se, eh...., segelas, eh...., air").
- Melompat dari satu topik ke topik yang lainnya ("bagaimana cuaca hari ini? Baiklah, saya akan makan dulu sudah lapar sekali....")
- Mempunyai keterbatasan perbendaharaan kata.
- Mempunyai kesulitan mempergunakan kata untuk mengomunikasikan sesuatu.
- Menggunakan bahasa sosial dengan jelek (tidak mampu merubah bentuk komunikasi yang sesuai dengan situasi tertentu). Takut bertanya, tidak tahu pertanyaan apa yang akan diajukan, atau tidak tahu bagaimana bertanya suatu pertanyaan.
- Mengulang informasi yang sama dalam komunikasi secara terus menerus.
- Mempunyai kesulitan dalam mendiskusikan konsep-konsep abstrak, waktu, dan ruang.
- Sering tidak cukup memberikan informasi kepada lawan bicaranya ("kami mempunyai masalah yang besar dengan mereka" dengan tidak menjelaskan siapa yang dimaksud kami dan mereka tersebut).

b. Masalah Bahasa Reseptif

- Tidak merespon pertanyaan dengan benar.
- Tidak dapat berpikir secara abstrak atau memahami abstraksi dari suatu ungkapan (mata berbinar bagaikan rembulan)
- Tidak dapat mengingat informasi yang disampaikan secara lisan.
- Mempunyai kesulitan dalam mengikuti intruksi lisan.
- Tidak dapat menemukan rincian dalam komunikasi.
- Kehilangan bagian-bagian materi yang disampaikan secara lisan, khususnya kekurangan kata-kata kongkrit seperti kata sandang dan kata kerja bantu.
- Tidak dapat mengingat urutan ide yang disampaikan secara lisan.
- Mungkin kebingungan mengucapkan huruf yang sama bunyinya (b,d; m,n) atau berlawanan dalam mengucapkan urutan atau susunan huruf dalam satu kata.
- Mempunyai kesulitan memahami humor atau bahasa simbol.
- Mempunyai kesulitan memahami konsep- konsep yang menunjukkan kualitas, fungsi, perbandingan ukuran, serta hubungan waktu dan ruang.
- Mempunyai kesulitan memahami kalimat campuran dan rumit.

14. GENOLINGUISTIK

Genolinguistik, merupakan nama subdisiplin antarbidang baru yang digagas penulisnya untuk memadukan antara kajian linguistik dengan genetika dalam pengelompokan bahasa dan populasi penuturnya. Buku ini merupakan buku teks pertama yang secara konseptual metodologis membahas ihwal kajian kolaboratif antara linguistik dengan genetika. Dengan berangkat dari asumsi bahwa virus penyakit tertentu dapat menyebar melalui, salah satunya, kontak antarpopulasi manusia yang dalam hal ini mempersyaratkan sarana komunikasi yang sama, yaitu bahasa, penulis mengajukan hipotesis bahwa dalam kelompok penutur bahasa atau varian bahasa yang sama cenderung memiliki genotipe atau subgenotipe virus penyakit yang sama.

Berdasarkan hipotesis ini, maka dibangunlah kerangka konseptual dan metodologis untuk memadukan bidang linguistik dengan genetika dalam satu subdisiplin antarbidang yang disebut sebagai Genolinguistik. Genolinguistik merupakan studi interdisiplin antara bahasa dan genetika yang memusatkan perhatian pada pengelompokan populasi manusia, relasi kekerabatan di antara mereka, dan perjalanan historis yang dialami oleh kelompok populasi tersebut melalui pengelompokan dan penelusuran relasi kekerabatan bahasa dan genetika (Mahsun, 2010: 1).

Selanjutnya mengutip Olson (2003), Mahsun menyatakan bahwa bahasa dan gen menyebar dari sebuah sumber yang sama. Adalah suatu kemustahilan jika manusia modern yang bermigrasi dari Afrika ke Amerika, misalnya, tanpa membawa sarana komunikasi berupa bahasa sebagai alat komunikasi di tempat baru.

Sangat mustahil pula jika di tempat baru tersebut, mereka langsung berkomunikasi dengan bahasa di tempat baru. Jika kelompok migran baru tersebut

tetap berkumpul, hampir dipastikan mereka akan tetap setia menggunakan bahasa asal mereka kendati telah hidup di negara lain. Melalui studi genolinguistik akan bisa dilacak asal usul kelompok manusia dengan melihat bahasa yang dipakai.

Sebagai disiplin baru, wajar jika muncul banyak pendapat mengenai posisinya. Ada yang mengatakan genolinguistik sebagai cabang ilmu genetika, tetapi sebagian yang lain mengatakan sebagai bagian dari ilmu bahasa (linguistik), sebagaimana cabang-cabang ilmu linguistik sebelumnya atau yang sering pula disebut sebagai linguistik makro. Terlepas dari perbedaan posisinya, semua sepakat bahwa genolinguistik merupakan disiplin baru sebagai pertemuan antara genetika dan linguistik.

15. EKOLOGI BAHASA

Ekologi bahasa didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antara bahasa dengan lingkungannya (Haugen, 1972: 232; Kridalaksana, 1982: 39). Lingkungan bahasa dalam pengertian ini menyangkut pemakaian bahasa sebagai sebuah tanda (kode) yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh sebuah masyarakat. Dengan demikian keterkaitan antara lingkungan dengan bahasa dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa di lingkungan komunitas penggunaannya yang meliputi alam dan sosial budayanya.

Bahasa Melayu Loloan Bali misalnya, adalah bahasa yang dipakai oleh komunitas Orang Loloan sebagai penutur inti. Daerah pemakaian bahasa tersebut meliputi Loloan Barat dan Loloan Timur sekitar 90 km ke arah barat Kota Denpasar Bali. Menurut sejarahnya, Orang Loloan sebagai pendatang dari Kesultanan Pontinak Kalimantan Barat, masuk ke Bali melalui Jembrana akibat mengalami kekalahan perang melawan Belanda pada pertengahan abad ke-17. Mereka umumnya beragama Islam dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan pedagang. Profesi penutur bahasa melayu Loloan Bali sebagai nelayan dan pedagang tersebut merupakan salah satu faktor penyebab tersebarnya bahasa melayu dari daerah asalnya (Riau, Sumatera) sampai ke daerah Bali (Bawa, 1981: 6).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Linguistik berkembang mengikuti kompleksitas objek atau materi yang dikaji. Di sisi lain, studi tentang bahasa ini juga bersifat terbuka terhadap pengaruh dan pendekatan dengan ilmu lain. Oleh karena itu, dalam perkembangannya linguistik mempunyai cabang-cabang ilmu yang masing-masing berkonsentrasi pada jenis objek dan pendekatan studi yang dikaji. Meskipun linguistik mempunyai banyak cabang ilmu, pada dasarnya linguistik dapat dibagi dalam dua bidang kajian utama, yaitu: Mikrolinguistik dan Makrolinguistik.

2. Mikrolinguistik membidangi pengkajian pada struktural internal suatu bahasa. Sejalan dengan adanya subsistem bahasa, maka dalam mikrolinguistik terdapat subdisiplin linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
3. Makrolinguistik mengarahkan kajiannya pada hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti dari segi kejiwaan, sosial, pengajaran, pengobatan, dan filsafat. Kajian secara eksternal itu dibagi menjadi dua bidang, yaitu bidang interdisipliner dan bidang terapan.
4. Bidang Linguistik Interdisipliner merupakan kajian gabungan dua disiplin ilmu, yakni kajian bahasa dan kajian ilmu lain di luar bahasa. Yang termasuk dalam bidang linguistik interdisipliner adalah: Fonetik, Stilistika, Filsafat Bahasa, Psikolinguistik, Sociolinguistik, Etnolinguistik, Filologi, Semiotika, Epigrafi, Antropolinguistik, Lingusitik Forensik, Neurolinguistik, Patologi Bahasa, Genolinguistik, Ekologi bahasa (Ekolinguistik).

REFERENSI

- Baried, S.B. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM
- Bertens, Kees. 2001. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Lewat Prasasti*. Jakarta: KPG
- Chaer, Abdul. 2003. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambrudge University Press
- Fishman, J.A. 1972. *Readings in the Sociology of Language*. Paris: The Hague-Mouton
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mar'at, Samsuniwiyati. 1983. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Nababan, P.W.J. 1984. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Simanjuntak, Mangatar. 2009. *Pengantar Psikolinguistik Moderen*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Wardhaugh, Ronald. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Webster's New Collegiate Dictionary*. 1981. USA: G & C Marriam Co
- Zoest, Aart Van dan Panuti Sujiman. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia

